

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2009-2018

THE INFLUENCE OF FACTOR THAT CAUSE POVERTY IN KEBUMEN, 2009 – 2018

¹⁾Siti Khalimatus Sangadah, ²⁾Lorentino Togar Laut, ³⁾Gentur Jalunggono
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
sitikhalimatus9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Penerima Bantuan Sosial Rastra (beras sejahtera), Dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009 sampai 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variable Inflasi, Penerima Bantuan Sosial Rastra, Dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, penerima bantuan sosial rastra berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan rata-rata pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci : Inflasi, Penerima Bantuan Rastra, Rata-rata Pengeluaran Per Kapita, dan Kemiskinan

Abstract

The purpose of this research is to find out the the effect of inflation, recipients of sosial literary assistance (prosperous rice), and average per capita expenditure on poverty in Kebumen in 2009 to 2018. The method used in this research is quantitative descriptive using multiple linear regression analysis tools. The results of this study indicate that simultaneously the variable inflation, recipients of sosial literary assistance, and average expenditure per capita have a significant effect on poverty. Partially, inflation does not affect poverty, recipients of literary sosial assistance have a positif and significant effect on poverty and the average per capita expenditure has a negatif and significant effect on poverty.

Keywords : Inflation, Recipients Of Literary Sosial Assistance, Average Per Capita Expenditure, And Poverty

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan nasional dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan dalam pembangunan, maka pembangunan suatu negara diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupannya menurut Todaro (2011).

Kemiskinan adalah permasalahan pokok yang dialami oleh sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs), penurunan kemiskinan menjadi isu yang mendapat perhatian khusus, karena kemiskinan merupakan masalah multidimensi.

Menurut Bappenas (2018) ukuran kemiskinan memiliki tiga indikator. Yang

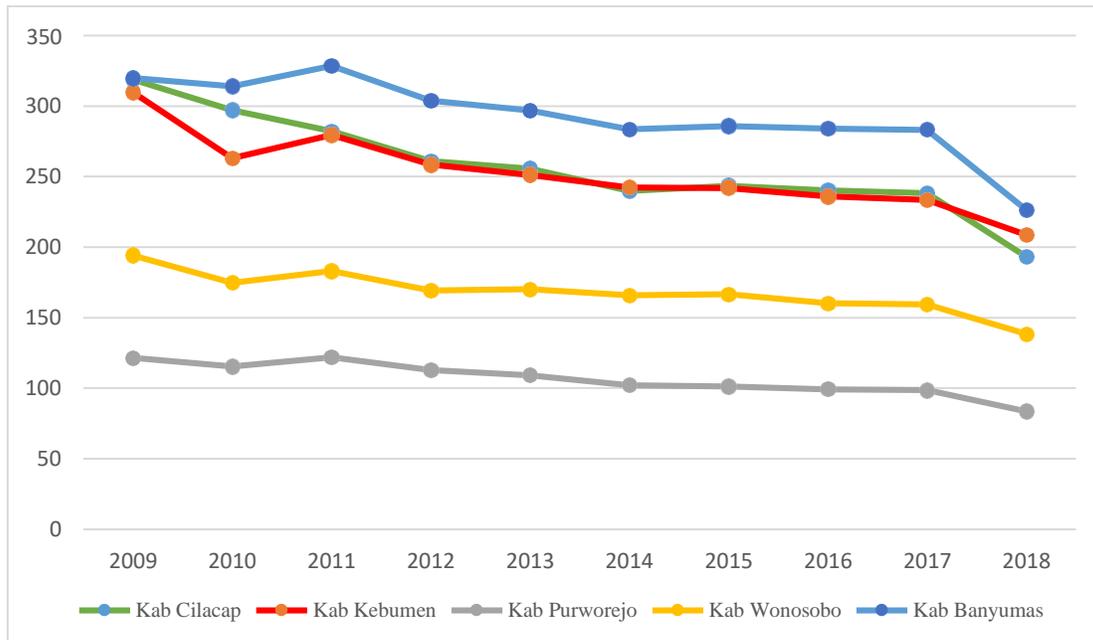
pertama, tingkat kemiskinan (P0) proporsi penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Kedua, kedalaman kemiskinan (P1) rata-rata selisih pengeluaran per kapita penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin tinggi P1 menunjukkan semakin miskinnya penduduk akibat jauhnya pengeluaran per kapita mereka dari garis kemiskinan. Ketiga, keparahan kemiskinan (P2) rata-rata dari kuadrat selisih pengeluaran per kapita penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin tinggi P2 menunjukkan semakin miskinnya penduduk paling miskin akibat bobot yang lebih tinggi yang diterapkan oleh pengkuadratan selisih pengeluaran per kapita

Angka kemiskinan di Indonesia tidak tersebar secara merata, beberapa provinsi memiliki angka kemiskinan rendah dan beberapa provinsi lainnya memiliki angka kemiskinan yang tinggi. Sebagian besar penduduk miskin mendominasi Kawasan Barat Indonesia (KBI) sebesar 74,45 %, terutama di Sumatera dan Jawa. Tingginya jumlah penduduk miskin di kedua pulau tersebut merupakan hal wajar karena lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di kedua pulau tersebut.

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki angka kemiskinan

tinggi yaitu sekitar 4.745.975 jiwa . Kabupaten penyumbang penduduk miskin terbanyak adalah Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Pemasang dan Kabupaten Brebes. Jumlah warga miskin

di daerah tersebut diatas 200.000 jiwa. Sedangkan kabupaten/kota lain memiliki jumlah warga miskin di bawah 200.000 jiwa bahkan di bawah 100.000 jiwa.



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2019

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kebumen dan Daerah Sekitarnya Tahun 2009-2018 (ribuan)

Berdasarkan gambar 1 bila dibandingkan dengan kabupaten sekitar, Kabupaten Kebumen berada di bawah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Tetapi secara peringkat yang diberikan provinsi menyebutkan bahwa Kabupaten Kebumen menjadi kabupaten termiskin nomor 2 di Provinsi Jawa tengah setelah Kabupaten Wonosobo. Secara umum angka kemiskinan Kabupaten Kebumen dari tahun 2009 sampai 2018 mengalami penurunan. Tapi, secara absolut angka

kemiskinan di Kabupaten Kebumen masih tinggi, yaitu 208 ribu penduduk.

Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa inflasi, penerima bantuan sosial, dan rata-rata pengeluaran per kapita merupakan faktor yang dapat menurunkan angka kemiskinan. Bantuan sosial yang digunakan adalah bantuan sosial Rastra (beras sejahtera) dikarenakan program bantuan sosial tersebut sudah ada sejak tahun 1999 dan memiliki penerima manfaat paling banyak diantara bantuan

sosial lain.

Menurut Detry dan Syamsi (2016) inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang mempengaruhi aktivitas perekonomian. Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua harga secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Daya beli masyarakat turun karena menurunnya nilai mata uang akan mengganggu kestabilan perekonomian. Inflasi dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kemiskinan di Kabupaten Kebumen. Dikatakan demikian karena jika inflasi naik maka harga barang akan naik, dan membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peningkatan harga pada barang akan banyak masyarakat yang awalnya tidak berada di bawah garis kemiskinan menjadi di bawah garis kemiskinan dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar imbas kenaikan harga

Salah satu program kebijakan pemerintah yang dibuat untuk menurunkan jumlah penduduk miskin adalah bantuan sosial. Bantuan sosial adalah bantuan yang sifatnya sementara yang diberikan kepada masyarakat miskin, dengan maksud agar mereka dapat meningkatkan kehidupannya. Program bantuan sosial merupakan salah

satu komponen program jaminan sosial yang menjadi bentuk tanggung jawab pemerintah yang sangat peduli terhadap kondisi masyarakat miskin (Kementrian Sosial, 2018).

Menurut BPS (2019) pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Data pengeluaran dapat mengungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah presentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat kesejahteraan.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok dimana tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup dasar secara ekonomi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam arti sempit kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan dalam arti luas

kemiskinan adalah suatu fenomena multiface atau multidimensional, menurut Hamuyad dalam Khomsan dkk (2008).

Menurut BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan. BPS menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar (*basic need*). Dengan pendekatan ini kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Inflasi

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Hal ini menimbulkan persaingan antar kelompok untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari yang bisa disediakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Laju inflasi akan berhenti apabila salah satu dari kelompok masyarakat tidak dapat lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membeli barang pada tingkat harga yang berlaku.

Menurut Boediono (2008) inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus,

akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya.

Menurut Bank Indonesia (2019) inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu barang tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Bantuan Sosial

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 39 Tahun 2012 bantuan sosial merupakan pemberian bantuan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang/barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemberian bantuan sosial, pemerintah sebagai pemberi bantuan sosial dan masyarakat sebagai penerima bantuan sosial mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan bantuan sosial sesuai porsinya berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Menurut BPS (2019) bantuan sosial adalah bantuan langsung dari pemerintah kepada perorangan atau rumah tangga.

Termasuk bantuan pemerintah kepada masyarakat akibat bencana alam, peperangan, dan pendidikan yang diterima langsung kepada orang yang bersangkutan.

Menurut Kominfo (2019) program bantuan sosial untuk rakyat mencakup Program Indonesia Pintar (PIP), Program Jaminan Kesehatan (JKN KIS), Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan sosial Rastra/Bantuan Pangan Non Tunai.

Rata-rata Pengeluaran Per Kapita

Menurut BPS (2019) rata-rata pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tersebut. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Menurut Yunita dalam Riyan dkk (2019) pengeluaran perkapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan peluang untuk merealisasikan pengetahuan dalam

berbagai kegiatan produktif sehingga menghasilkan output berupa barang atau jasa sebagai pendapatan. Pendapatan yang ada akan menciptakan pengeluaran atau konsumsi. Pengeluaran perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (Purchasing Power Parity) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel Penelitian

1. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan adalah kondisi dimana penduduk hidup dibawah garis kemiskinan yang dihitung sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 berdasarkan perhitungan per semester.

2. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dihitung sejak tahun 2009 sampai tahun 2018 berdasarkan

perhitungan per semester.

3. Penerima Bantuan Sosial Rastra

Bantuan sosial Rastra adalah bantuan yang berasal dari pemerintah yang dihitung sejak dimulainya penelitian tahun 2009 sampai tahun 2018 berdasarkan perhitungan per semester.

4. Rata-rata Pengeluaran Perkapita

Rata-rata pengeluaran perkapita adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang dihitung dari mulainya penelitian tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 berdasarkan perhitungan per semester.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pelaksanaan metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan terkait dengan permasalahan yang diangkat dan akurat kualitasnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari sebuah badan yang memiliki syarat antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi BPS Jawa Tengah, BAPPEDA Kabupaten Kebumen, dan jurnal-jurnal, serta sumber lain yang terkait dengan

permasalahan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Interpolasi

Menurut Sahid (2012) interpolasi adalah proses pencarian dan perhitungan nilai suatu fungsi yang grafiknya melewati sekumpulan titik yang diberikan. Titik-titik tersebut mungkin merupakan hasil eksperimen dalam sebuah percobaan, atau diperoleh dari sebuah fungsi yang diketahui.

2. Asumsi Klasik

Menurut Ansofio, dkk. (2016) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berbasis Ordinary Least Square (OLS). Ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ansofio, dkk (2016) analisis regresi linier berganda adalah analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas ($x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$) terhadap variabel terikat (Y).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = kemiskinan a = konstanta

X₁ = inflasi

X₂ = penerima bantuan sosial rastra

X₃ = rata-rata pengeluaran per kapita

e = error

4. Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi perubahan variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi/ perubahan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

5. Uji t

Uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Nilai statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya. Uji terhadap statistik t juga disebut uji parsial yang berupa koefisien regresi (Purwanto dan Dyah, 2017).

6. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara statistik bahwa koefisien regresi dari variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna dengan membandingkan nilai

probabilitas (F-statistik) dengan F tabel, dengan ketentuan jika F-Statistik > F tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dengan menggunakan grafik normal plot keberadaan titik-titik disekitar garis diagonal atau histogramnya. Dengan demikian bahwa data menunjukkan pola distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil VIF nilai masing-masing variable dibawah angka 10 sehingga tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pola pada gambar scatterplot diperoleh titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0, dan penyebaran titik-titik tidak berpola. Maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin Watson diperoleh DW= 1,864 dan di

1,676 dan $du=2,234$. $1,676 < 1,864 < 2,234$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data (tabel lampiran) maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
 $Y = 2.324 - 0.725X_1 + 2.306 X_2 - 3.938X_3$

Hasil interpretasi dari analisis linier berganda adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 2.324, berarti setiap variable independen konstan bernilai 0 atau tidak ada pengaruh dari variable independen, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 2.324 ribu jiwa.
- b. Nilai koefisien variable inflasi (X_1) sebesar -0.725, berarti setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan jumlah penduduk

miskin sebesar 0.725 ribu jiwa dengan asumsi variable lainnya diabaikan dan konstan.

- c. Nilai koefisien variable jumlah penerima bantuan sosial rastra (X_2) sebesar 2.306, berarti setiap peningkatan 1% jumlah penerima bantuan sosial rastra akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 2.306 ribu jiwa dengan asumsi variable lainnya diabaikan dan konstan.
- d. Nilai koefisien variable rata-rata pengeluaran per kapita (X_3) sebesar -3.938, berarti setiap kenaikan 1% rata-rata pengeluaran perkapita akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 3.938 ribu jiwa dengan asumsi variable lainnya diabaikan dan konstan.

3. Uji Koefisien Detrminasi (R^2)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909a	.827	.794	12990.84947

a. Predictors: (Constant), PENG, RAS, INF
 b. Dependent Variable: KMS

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil koefisien

determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar

0,827 atau 82,7% tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari variable inflasi, jumlah penerima bantuan sosial rastra dan rata-rata pengeluaran per kapita terhadap jumlah penduduk miskin.

Dan sisanya sebesar 17.3% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Uji t (Parsial)

Tabel 2. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		T	Beta	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
B		Std. Error			
1	(Constant)	187746.79	80779.322	2.324	.034
		2			
INF	-1493.845	2060.547	-.117	-.725	.479
RAS	1.235	.536	.320	2.306	.035
PENG	-.135	.034	-.759	-3.938	.001

a. Dependent Variable: KMS

Sumber : Hasil Olahan SPSS

a. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel koefisien hasil olahan dalam SPSS dapat diketahui bahwa t hitung variable inflasi sebesar -0.725. tabel distribusi t dicari pada tingkat $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan (df), $n-k-1$ atau $20-3-1=16$, maka diperoleh t tabel 2.120 (dua sisi). Maka $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel atau $-2.120 < -0.725 < 2.120$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variable inflasi mempunyai nilai probabilitas (sig.) lebih besar

dibandingkan alpha (α) yaitu $0.479 > 0.05$ maka H_0 diterima yang artinya variable inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten kebumen.

b. Pengaruh Penerima Bantuan Sosial Rastra terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel koefisien hasil olahan dalam SPSS dapat diketahui bahwa t hitung variable jumlah penerima bantuan sosial rastra sebesar 2.306. tabel distribusi t dicari pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df), $n-k-1$

atau $20-3-1=16$, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2120 (dua sisi). Karena $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-2120 < 2306 > 2120$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Variable penerima bantuan sosial rastra memiliki nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dibandingkan alpha (α) yaitu $0.035 < 0.05$ maka H_0 ditolak artinya variable penerima bantuan sosial rastra memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen.

c. Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Per Kapita terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel koefisien hasil olahan dalam SPSS dapat diketahui bahwa t hitung variable rata-rata

pengeluaran perkapita sebesar - 3.938. tabel distribusi t dicari pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df), $n-k-1$ atau $20-3-1 = 16$, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2.120 (dua sisi). Karena $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-2120 > 3.938 > 2120$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Variabel rata-rata pengeluaran perkapita memiliki nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dibandingkan alpha (α) yaitu $0.001 < 0.05$ maka H_0 ditolak yang artinya variable rata-rata pengeluaran perkapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen.

5. Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12863818410.00	3	4287939468.00	25.408	.000
	Residual	2700194720.000	16	168762170.000		
	Total	15564013130	19			

	.00				
--	-----	--	--	--	--

a. Dependent Variable: KMS

b. Predictors: (Constant), PENG, RAS, INF

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Jika menggunakan F tabel maka diperoleh F hitung sebesar 25.408. Tabel distribusi F dicari pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1)$ atau $4-1 = 3$ dan $df_2 (n-k)$ atau $20 - 4 = 16$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3.24. maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25.408 > 3.24$ maka memiliki kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara inflasi, jumlah penerima bantuan sosial rastra dan rata-rata pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009 sampai 2018.

Berdasarkan tabel 4.8, jika dilihat dari nilai probabilitas (sig.) diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (α) = 0.05 yaitu $0.00 < 0.05$ sehingga memiliki kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan antara inflasi, jumlah penerima bantuan sosial rastra, dan rata-rata pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009 sampai 2018.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji t variable inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Tidak memilikinya pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen dikarenakan menurut pemerintah Kabupaten Kebumen yang ditulis dalam publikasi Bappeda Kabupaten Kebumen bahwa yang mengalami kenaikan harga tinggi bukan kebutuhan makanan. Inflasi tinggi terjadi pada kelompok perumahan, air, gas, listrik dan bahan bakar rumah tangga. Sedangkan masyarakat Kabupaten Kebumen lebih banyak yang hidup di desa sehingga tidak membeli air untuk kebutuhan hidup. Untuk kebutuhan listrik masyarakat menggunakan listrik yang memiliki daya 450 V, dimana untuk pembayarannya masih mendapatkan subsidi dari pemerintah.

Pengaruh Penerima Bantuan Sosial

Rastra terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji t variable penerima bantuan sosial rastra memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap kemiskinan. Karena ketika bantuan sosial rastra yang diberikan pemerintah tinggi menandakan kemiskinan yang juga tinggi. Dan ketika bantuan sosial yang diberikan sedikit maka menandakan kemiskinan juga rendah. Karena pemerintah akan memberikan bantuan sesuai dengan jumlah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan keadaan di Kabupaten Kebumen, kemiskinan masih tinggi dibuktikan dengan Kabupaten Kebumen menjadi Kabupaten termiskin nomor 2 di Jawa Tengah sampai tahun 2019. Hal ini membuat bantuan sosial yang diberikan pemerintah juga masih banyak.

Hal ini didukung oleh penelitian Paseki, dkk (2014) yang mengatakan bahwa dana alokasi umum dan belanja langsung yang di dalamnya terdapat belanja bantuan sosial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado.

Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Per Kapita terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian ini hasil perhitungan uji t variable rata-rata pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Karena ketika rata-rata pengeluaran per kapita seseorang naik maka akan

meningkatkan tingkat kesejahteraan, yang berarti bahwa kemiskinan akan turun. Hal ini sesuai dengan data yang ada di Kabupaten Kebumen. Rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat naik dan kemiskinan menurun.

Pengeluaran yang dilakukan masyarakat Kabupaten Kebumen dari tahun 2009 sampai 2018 mengalami pergeseran pola konsumsi dari makanan ke non makanan. Menurut data Pemerintah Kabupaten Kebumen tahun 2016 saja terjadi penurunan konsumsi makanan sebesar 2,78% dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 44,48%. Menurunnya presentase pengeluaran makanan mengindikasikan bergesernya prioritas pengeluaran penduduk dari makanan ke non makanan. Kondisi ini dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Kebumen.

Hal ini didukung oleh penelitian Meimela (2019) yang menyatakan bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Maka dari itu diperlukan peran dari pemerintah untuk menaikkan pengeluaran per kapita masyarakat agar kemiskinan menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Inflasi tidak memiliki pengaruh

terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009-2018. Karena terjadinya inflasi tinggi bukan pada kelompok kebutuhan makanan, melainkan pada kelompok perumahan, air, gas, listrik, dan bahan bakar rumah tangga.

2. Penerima bantuan sosial rastra memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009-2018. Ketika bantuan sosial yang diberikan pemerintah tinggi berarti jumlah penduduk miskin di daerah tersebut juga tinggi.
3. Rata-rata pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009-2018. Dimana ketika rata-rata pengeluaran per kapita naik akan menaikkan tingkat kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan.
4. Pada hasil uji F diperoleh hasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama dari inflasi, penerima bantuan sosial rastra, dan rata-rata pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen tahun 2009-2018. Jika dilihat dari nilai probabilitas (sig.) diketahui

bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, sehingga memiliki kesimpulan yang sama.

Saran

1. Diharapkan pemerintah Kabupaten Kebumen angka inflasi tersebut dengan melakukan monitoring secara berkala terhadap ketersediaan dan kelancaran arus/distribusi barang dan jasa terutama yang banyak dikonsumsi masyarakat Kabupaten Kebumen.
2. Pemerintah Kabupaten Kebumen perlu menambah penerima bantuan sosial dikarenakan jumlah penduduk miskin masih banyak yang belum mendapatkan bantuan sosial.
3. Diperlukan adanya peraturan mengenai upah tenaga kerja seperti buruh harian lepas, buruh tani yang pendapatannya masih jauh dibawah UMR. Karena ketika pendapatan naik maka pengeluaran juga naik, dan membuat kesejahteraan masyarakat juga naik.
4. Diperlukan usaha yang serius oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah serta masyarakat dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui berbagai kebijakan dan program yang dibuat. Sehingga masalah kemiskinan dapat di minimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansofio, dkk. 2016. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish
- Badan Pusat Pemerintah Kabupaten Kebumen. Bantuan Sosial. Diakses tanggal 3 November 2019 dari www.bappeda.kebumenkab.go.id
- _____. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita. Diakses tanggal 4 November 2019 dari www.bappeda.kebumenkab.go.id
- Badan Pusat Statistika. *Kemiskinan*. Diakses tanggal 30 Oktober 2019 dari www.bps.go.id. *Inflasi*. Diakses tanggal 30 Oktober 2019 dari www.bps.go.id. *Pengeluaran Per Kapita*. Diakses tanggal 30 Oktober 2019 dari www.bps.go.id
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Karya, Detri dan Syamri. 2016. *Makro Ekonomi : Pengantar Untuk Manajemen*. Depok : Rajawali Pers
- Mauna, dkk.. 2018. *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Menteng : Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementrian PPN/ Bappenas
- Meimela, Aida. 2019. Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017 : *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Volume 19 Nomor 1*. Sumatra Utara : BPS Sumatra Utara
- Muda, Riyan, dkk.. 2019. Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Per kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017 : *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol 19 No 01*. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Paseki, Meilen, dkk.. 2014. Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2004-2012 : *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol 14 No 3*. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Sahid. 2004. *Pengantar Komputasi Numerik dengan Matlab*. Yogyakarta: FMIPA-UNY
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga